

INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANISME ISLAM DALAM PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH

Sholahuddin Zamzambela¹, Nofi Maria Krisnawati²

¹Madrasah Aliyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia

Corresponding e-mail: sholahuddinzam@gmail.com

Abstract

This article aims to explain a formula for the process of internalizing the values of Islamic humanism in moderation education. In conducting this study, the author used the library research method. The author blends the values of Islamic humanism then internalized through the theory of social construction developed by Peter L. Berger. Where a social construction is formed through three stages, namely externalization, objectification, and internalization. With this theory, the internalization of humanist values will go through these three processes. Until finally a social construction of society with humanism values will be formed which has become a habitus and penetrated into the subconscious of each individual. Then these values of humanism will then be manifested in a moderate attitude.

Keywords: *humanism; moderation; internalization; Peter L. Berger*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan sebuah formula proses internalisasi nilai-nilai humanisme Islam dalam pendidikan moderasi. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. Penulis memadukan antara nilai-nilai humanisme Islam yang kemudian diinternalisasikan melalui teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger. Di mana sebuah konstruksi sosial dibentuk melalui tiga tahapan yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Dengan teori ini maka internalisasi nilai-nilai humanisme akan melalui tiga proses tersebut. Hingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah konstruksi sosial masyarakat dengan nilai-nilai humanisme yang telah menjadi sebuah habitus dan merasuk ke dalam alam bawah sadar setiap individu. Lalu nilai-nilai humanisme ini kemudian akan termanifestasikan dalam sebuah sikap moderat.

Kata Kunci: humanisme; moderasi; internalisasi; Peter L. Berger

PENDAHULUAN

Moderasi beragama dewasa ini menjadi cukup hangat diperbincangkan. Diskursus tentang moderasi ini muncul ditengah-tengah maraknya pandangan- pandangan ekstrem sebagian kelompok Islam yang kemudian memicu sikap-sikap intoleran. Tidak hanya antar umat beragama tetapi ini juga terjadi di internal dan sesama umat Islam. Sikap-sikap intoleran ini tidak jarang lahir dari pandangan-pandangan yang salah dalam menginterpretasikan ayat-ayat atau hadis-hadis yang merupakan sumber ajaran Islam. Misalnya hanya melihat bahwa bahwa dalam sejarahnya Rasulullah melakukan ekspansi dengan peperangan sehingga muncul paham bahwa dakwah harus dilakukan dengan tanpa toleransi dan lain sebagainya.

Ada dua kemungkinan lahirnya sikap-sikap ekstremis dan intoleran. *Pertama*, karena tidak adanya pengetahuan mengenai nilai-nilai humanisme yang dibawa oleh Islam, baik secara normatif ataupun historis. *Kedua*, adanya kesalahan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan, baik itu ayat Al-Qur'an ataupun hadis Nabi saw. Kedua kemungkinan inilah yang sebagaimana disampaikan oleh Abdul Mustaqim sebagai akar permasalahan dari pandangan-pandangan ekstrem yang lahir dari interpretasi teks-teks keagamaan yang dipahami dengan pola ekstrem (*tatharruf*)¹.

Kasus-kasus aksi ekstremisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia tidak jarang dilakukan oleh generasi Muda. Dikutip dalam BBC News misalnya, aksi terorisme yang terjadi di Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia di Jakarta pada Maret 2021 dilakukan oleh perempuan berusia 25 tahun². Juga serangan bom bunuh diri yang terjadi di gereja Katedral Makassar, Sulawesi, yang ternyata pelakunya adalah pasangan suami istri berusia 25 dan 20 tahun³, merupakan bukti bahwa pelajar dan remaja merupakan usia-usia yang rawan terjatuh dalam aksi-aksi ekstremisme.

Haula Noor, dikutip dari laman the Conversation.com, anak muda lebih rentan dimasuki oleh paham-paham ekstrem. Ia juga memaparkan bahwa menurut riset tahun 2020, anak muda memiliki kecanduan terhadap internet dan loyalitas rendah⁴. Kedua hal

¹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam," dalam *Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2019.

² Dikutip dalam <https://bbc.com> pada 29 September 2023

³ Dikutip dalam <https://kompas.com> pada 29 September 2023

⁴ Dikutip dalam <https://Conversation.com> pada 29 September 2023

ini yang menurutnya menjadi penyebab mudahnya generasi muda untuk dimasuki oleh paham-paham terorisme yang berasal dari ideologi-ideologi tertentu.

Tindakan esktrisme yang terjadi merupakan wujud dari pemahaman yang fanatis terhadap golongan keagamaan tertentu. Pemahaman yang ekstrem ini tentu sangat membahayakan dan mengancam kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Dengan kekayaan multikultural yang dimiliki Indonesia maka sangat penting memberikan pendidikan moderasi sejak dini.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan sangat penting dan mempunyai peran besar dalam mewujudkan pelajar yang moderat. Pendidikan moderasi beragama ini harus diberikan kepada pelajar sejak dini. Sebagai langkah awal dalam mempelajari dan memahami Islam, maka yang penting untuk ditanamkan adalah pemahaman nilai-nilai kemanusiaan sangat dijunjung oleh Islam bahkan di atas segalanya. Hal ini akan menjadi pondasi awal dan parameter bagi pelajar dalam setiap memahami ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, lebih spesifiknya, metode penelitian kepustakaan atau library research. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang objek penelitian. Library research digunakan sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data yang diperlukan, yang melibatkan pencarian dan analisis terhadap literatur-literatur yang relevan. Sumber data berasal dari berbagai referensi kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber kepustakaan lain yang dianggap memiliki relevansi tinggi dengan objek penelitian.

Pendekatan studi pustaka memberikan keleluasaan untuk menjelajahi berbagai perspektif, teori, dan temuan terkait dengan topik penelitian. Library research memberikan landasan teoritis yang kuat dan mendukung pengembangan konsep-konsep yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang holistik dan mendalam tentang aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan objek penelitian, serta membangun argumen yang didasarkan pada kajian literatur yang komprehensif.

Pilihan metode studi pustaka ini juga sejalan dengan fokus penelitian yang lebih pada interpretasi, analisis, dan sintesis terhadap berbagai informasi yang telah terdokumentasi.

Oleh karena itu, library research dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk menggali dan memahami permasalahan yang bersifat kompleks dan memerlukan dasar teoritis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Islam

Diskursus mengenai moderasi menjadi wacana yang cukup hangat dan menarik diperbincangkan dewasa ini, terutama pasca munculnya kelompok-kelompok gerakan Islam radikal. Moderasi sendiri secara bahasa berasal dari bahasa latin, *moderatio* yang artinya ke-sedang-an. Maksudnya adalah tidak berlebihan dan tidak kurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian yang menjelaskan makna kata moderasi. Pertama, pengurangan kekerasan, dan kedua, penghindaran keekstreman. Apabila dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, hal itu mengandung makna bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem⁵. Sementara dalam bahasa Arab, kata moderat dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah : 143 yang dalam kamus bahasa Arab diambil dari kata *wasatha* diartikan pertengahan segala sesuatu⁶. Selain itu kata *wasath* juga diartikan adil dan baik.⁷

Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan Islam, maka secara umum yang dimaksud adalah memahami Islam dalam posisi tengah-tengah. Dalam KBBI yang dimaksud dengan moderasi adalah suatu tindakan yang mengarah kepada mengurangi kekerasan atau menghindari kekerasan. Adapun kata Islam sendiri dalam KBBI berarti ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Sehingga, apabila dua kata ini dipadukan sehingga menjadi “Moderasi Islam”, maka yang dimaksud adalah ajaran Islam yang tidak menghendaki adanya kekerasan dan lebih mengutamakan jalan tengah dalam setiap permasalahan. Parameter moderasi Islam adalah terwujudnya persatuan dan kesatuan umat⁸. Sikap moderat menawarkan pendekatan perpaduan dan berada di tengah. Khususnya

⁵ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

⁶ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13, no. 2 (Maret 2019).

⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019).

⁸ Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, “Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3, no. 2 (2018): 154.

dalam menanggapi perbedaan, baik itu antar madzab, golongan, ataupun antar agama. Moderasi Islam mengedepankan toleransi dan saling menghargai, dengan tetap memegang teguh kebenaran masing-masing, namun tidak diiringi sikap saling menyalahkan dan anarkis⁹.

Al-Qardhawi, menyampaikan ada beberapa kata yang dianggap masih merupakan satu makna dengan kata moderasi. Yakni *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*. Lebih lanjut yang dimaksud dengan moderasi Islam adalah sikap seseorang yang selalu berusaha menempatkan diri berada tempat di tengah-tengah dari dua sisi yang bersebrangan dan berlebihan. Sehingga tidak ada yang mendominasi di dalam pemikiran¹⁰.

Wacana moderasi Islam muncul sebagai paradigma baru terhadap paham keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh*, plural, dan *ukhuwah*. Yakni menampilkan wajah Islam yang menjunjung dan mengutamakan kebersamaan dan persatuan umat bukan perpecahan serta Islam yang membangun perdaban dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan legitimasi untuk bersikap moderat misalnya dalam QS. Al-Furqan : 67, QS. Al-Isra, 110, dan QS. Al-Qashash : 77¹¹.

Untuk menciptakan moderasi Islam, maka dalam memahami ajaran Islam haruslah mementingkan beberapa aspek, yakni kerukunan, perdamaian, dan toleransi, saling menghargai dalam beragama tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam di dalamnya¹². Semua aspek tersebut, merupakan aspek-aspek yang secara umum menjunjung dan mengedepankan kemanusiaan. Hal ini tentu juga sudah jelas diperlihatkan dalam Islam, misalnya adalah adanya *rukhsah* (keringanan) dalam menjalankan shalat, adanya ketentuan jama' dan qashar, dan lain sebagainya.

Sebab Munculnya Sikap Intoleran

Kasus-kasus intoleransi yang terjadi kerap terjadi atas dasar perbedaan paham keagamaan, entah itu antar agama ataupun bahkan antar golongan dalam satu agama. Adanya sikap intoleransi merupakan representasi atas buruknya pengelolaan keragaman

⁹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

¹⁰ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam," *Jurnal Al-Qalam* Vol. 20 (Desember 2014): 25.

¹¹ Mubarak dan Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia."

¹² Mubarak dan Rustam.

agama. Sikap intoleransi ini apabila diberi tempat di tengah masyarakat akan berujung pada tindakan-tindakan terorisme dan memunculkan gerakan-gerakan radikal¹³.

Munculnya sikap intoleran yang kemudian menyebabkan tindakan-tindakan radikal tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemahaman yang ekstrem atas agama, yakni menggunakan agama sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan lain di luar tujuan agama itu sendiri. Selain itu juga menurunkan pemahaman terhadap dasar negara Indonesia, yakni nilai-nilai Pancasila yang tidak dihayati secara sempurna juga menjadi salahsatu akar gerakan-gerakan intoleran¹⁴.

Dalam diskusi “International Center for Islam and Pluralism”, Serikat Jurnalis untuk Keberagaman Sejuk, dan kedutaan Kanada, mengungkapkan bahwa kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh sikap-sikap kelompok tertentu yang termanifestasikan dalam gerakan-gerakan *takfiri*. Sehingga seolah-olah tidak ada kebenaran selain dari kelompok golongan tertentu.¹⁵

Intoleransi yang muncul disebabkan adanya pola pandang sektarian, akan menimbulkan sikap selalu menuntut pembenaran diri, pemahaman yang fanatik akan golongan sendiri akan menimbulkan kegaduhan¹⁶. Sikap yang demikian tentu bertentangan dengan nilai yang sesungguhnya dibawa oleh Islam itu sendiri. Islam yang hadir dengan membawa misi perdamaian dan rahmat, kemudian dimaknai dengan yang sebaliknya.

Konsep Islam *Rahmat li al-‘Alamin* sebagai Bukti Humanisme Islam

Islam sebagai *rahmat li al-‘alamin*, secara tersirat menginformasikan bahwa Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. *al-‘Alamin*, sebagaimana menurut Quraish Shihab dimaknai sebagai keseluruhan alam yang terdiri dari manusia, jin, tumbuhan, dan sebagainya. Selain itu nilai kemanusiaan dalam Islam secara garis besar dapat dilihat dari

¹³ Nisar, Mahyuddin, dan Muhammad Ismail, “The Understanding of Religious Moderation and Attitudes Students of Religious Sociology for Social Intolerance Iain Parepare;,” *Sosiologia : Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 2 (23 November 2022): 78–87.

¹⁴ Saiful Amir dan Andy Hakim, “Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (studi Kasus Sma Paba Binjai)” (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018, STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2018), <https://repository.bbg.ac.id/handle/repository.bbg.ac.id/handle/680>.

¹⁵ Siti Haliman, “Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin,” *Jurnal Al-Makrifat* Vol. 3, no. 2 (Oktober 2018).

¹⁶ Nisar, Mahyuddin, dan Ismail, “The Understanding of Religious Moderation and Attitudes Students of Religious Sociology for Social Intolerance Iain Parepare.”

dua perspektif. Pertama secara normatif Al-Qur'an telah menyebutkan betapa tingginya derajat manusia serta pentingnya nilai kemanusiaan. Sementara secara historis, kemanusiaan ini bisa kita dapati dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah saw. Misalnya penghapusan perbudakan, etika perang, Piagam Madinah, peristiwa Rasulullah menghormati jenazah Yahudi, dan lain-lain.

Islam juga mempunyai konsep *Rahmat li al-Alamin* sebagaimana QS. Al-Anbiya ayat 107, atau misalnya konsep dakwah Islam yang lebih mendahulukan *bi al-hikmah* atau dengan cara yang baik sebagaimana QS. An-Nahl ayat 125, ataupun ayat-ayat yang lain yang dapat menjadi argumentasi bahwa betapa Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Konsep *Islam Rahmat li al-Alamin* ini seharusnya mampu menjadi dasar untuk menghargai keberagaman. Konsep ini kemudian diterjemahkan bahwa Islam datang untuk mengelola seluruh isi alam dengan penuh rahmat dan kasih sayang¹⁷. Salahsatu implementasi dari konsep *Islam rahmat li al-Alamin* ini adalah bahwa Islam sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme. Kemanusiaan sendiri merupakan pandangan yang bertujuan untuk mempertahankan harkat dan martabat manusia. Dari sinilah kemudian lahir konsep Hak Asasi Manusia (HAM). Oleh karena itu, nilai-nilai humanisme seharusnya mampu menjadi parameter dalam memahami ajaran-ajaran islam.

Nilai-nilai Humanisme dalam Islam

Pada dasarnya, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan cukup progresif. Hal ini yang perlu ditanamkan kepada pelajar bahwa Islam datang dengan santun dan dengan misi perdamaian. Melihat pendangan Islam terhadap humanisme, setidaknya proses menanamkan nilai humanisme ini dapat ditransformasikan melalui dua metoede, yakni secara normatif dan historis¹⁸.

Secara normatif Islam telah menegaskan bahwa manusia adalah sebaik-baik makhluk, sebaik-baik ciptaan. Dalam QS. At-Tin ayat 4 dijelaskan, "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Selain itu juga di dalam QS.

¹⁷ Asep Maulana Rohimat, *Metodologi Studi Islam: Memahami Islam Rahmatan Lil' alamin* (Surakarta: Gerbang Media, 2018).

¹⁸ Irfan Abu Bakar dan Ahmad Gaus AF, *Pesan Damai Pesantren; Bahan Bacaan Kontra Narasi* (Yogyakarta: CSRC, 2018).

Al-Isra ayat 70, “Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. Selain itu Allah juga meninggikan derajat manusia dengan menjadikannya sebagai khalifah di Bumi sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 30. Dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan manusia ini, harusnya menjadikan kita untuk saling menghargai, menyayangi, dan mengasihi sesama manusia¹⁹.

Selain secara normatif, Islam juga menjunjung tinggi kemanusiaan melalui sikap-sikap humanisme juga ditunjukkan oleh Rasulullah saw. Beberapa hal yang ditunjukkan Rasulullah saw. merupakan bukti bahwa Rasulullah saw. menjunjung tinggi kemanusiaan yang tercermin dalam sejarah dan hadis misalnya penghapusan perbudakan, etika perang, piagam Madinah, peristiwa Rasulullah menghormati jenazah Yahudi, dan lain-lain.

Penghapusan Perbudakan

Salahsatu bukti bahwa Islam menjunjung nilai-nilai kemanusiaan adalah penghapusan perbudakan yang telah ada sebelum Islam datang. Rasulullah sebagai pembawa risalah telah mencontohkan kepada umatnya dalam meninggikan dan menjunjung derajat manusia dengan memerdekakan budak. Misalnya pembebasan budak yang dilakukan oleh Rasulullah dari berbagai bangsa seperti, bangsa Arab, Afrika, Persia dan bangsa-bangsa lainnya ketika itu. Budak-budak yang Rasulullah saw. merdeka ini adalah budak pemberian orang lain, atau yang beliau beli sendiri, dan beberapa dibawa oleh istri beliau. Menurut riwayat, hingga pada akhirnya sampai sebelum Rasulullah saw. wafat, beliau telah memerdekakan budak sebanyak empat puluh budak.

Hal ini kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat beliau seperti Abu Bakar yang telah membebaskan Abu Fukaifah, Amir bin Fuhairah, Labibah dan Bilal bin Rabah yang merupakan budak yang berasal dari Habasyah yang kemudian menjadi seorang *Muazin* yang amat dikenal dalam sejarah Islam. Selain itu ada juga Utsman bin Affan.²⁰

Etika Perang

Cara Rasulullah saw menghormati dan menjunjung derajat serta menghargai kemanusiaan adalah tercermin dari etika peperangan. Bahwasanya dalam peperangan Rasulullah saw memberikan Batasan-batasan yang ketat terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Nabi melarang membunuh perempuan, anak-anak, dan orangtua. Bahkan Rasulullah juga

¹⁹ Bakar dan AF.

²⁰ Amin Songgirin, “Relevansi Al-Walā’ Dalam Membela Nilai-Nilai Kemanusiaan Perbudakan,” *Jurnal Rechtsregel Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 1, no. 2 (Desember 2018).

melarang merusak tumbuhan dan lingkungan ketika berperang. Hal lain juga misalnya pada peristiwa Fathu Makkah, bahwa Rasulullah saw. membebaskan semua non muslim yang tidak memusuhi Islam. Sehingga tidak setetes darahpun mengalir pada peristiwa 8 Hijriah tersebut ²¹.

Peristiwa Piagam Madinah

Implementasi nilai-nilai kemanusiaan juga telah dicontohkan oleh Nabi saw. dalam proses pembentukan piagam Madinah. Yang mana masyarakat Madinah adalah masyarakat yang heterogen atau majemuk. Terdapat berbagai kelompok seperti kelompok Yahudi penganut agama Yahudi, kelompok Arab penganut paganisme, orang Arab penganut Yahudi, dan minoritas pemeluk kristen²². Menurut Suyuthi Pulungan, ada enam komunitas yang ada di Madinah setelah Muhammad datang. Karena tatanan masyarakat yang semakin kompleks, maka pemusuhan antar kelompok akan menjadi lebih mudah. Maka masalah yang dihadapi oleh Rasulullah adalah bagaimana untuk mendamaikan dan menyatukan kelompok-kelompok tersebut sehingga dapat hidup damai berdampingan²³. Piagam Madinah yang Rasulullah saw. ciptakan waktu itu adalah bukti nyata bahwa Rasulullah melindungi Hak Asasi Manusia tanpa membedakan antara satu ras dengan ras lain, antara satu suku dengan suku lain, antara agama dan golongan.

Penghormatan Rasulullah terhadap Jenazah Yahudi

Terapat sejumlah hadis yang meriwayatkan peristiwa Rasulullah menghormati jenazah Yahudi ²⁴. Salahsatunya adalah Riwayat berikut:

(BUKHARI - 1229) : Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Murrah berkata; Aku mendengar 'Abdurrahman bin Abu Laila berkata; "Suatu hari Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad sedang duduk di Qadisiyah, lalu lewatlah jenazah di hadapan keduanya, maka keduanya berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah dari penduduk asli, atau dari Ahlu dzimmah. Maka keduanya berkata; "Nabi Shallallahu'alaihiwasallam pernah jenazah lewat di hadapan Beliau lalu Beliau berdiri. Kemudian dikatakan kepada Beliau bahwa itu adalah jenazah

²¹ Bakar dan AF, *Pesan Damai Pesantren; Bahan Bacaan Kontra Narasi*.

²² Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

²³ Pohan.

²⁴ Rifqi Muhammad Fathi, "Interaksi Nabi Muhammad dengan Yahudi dan Kristen," *Jurnal Refleksi* Vol. 13, no. 3 (April 2012).

orang Yahudi. Maka Beliau bersabda: "Bukankah ia juga memiliki nyawa?" Dan berkata Abu Hamzah dari Al A'masy dari 'Amru dari Ibnu Abu Laila berkata: "Aku pernah bersama Qais dan Sahl Radliallahu 'anhu, lalu keduanya berkata; Kami pernah bersama Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Dan berkata, Zakariya dari Sya'biy dari Ibnu Abi Laila, dulu Abu Mas'ud dan Qais berdiri untuk jenazah.

Jawaban Rasulullah "bukankah dia juga manusia?". Mengandung makna yang cukup dalam. Bahwasanya setiap manusia layak untuk mendapat penghormatan terlepas dari latarbelakang sosial dan agamanya bahkan setelah meninggal.

Urgensi Nilai-nilai Humanisme Islam dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Multikulturalisme bangsa Indonesia adalah hal yang tidak mungkin bisa dinafikan. Hal ini harus dimaknai sebagai suatu anugerah yang luar biasa dan perlu dijaga. Maka penting membangun kesadaran akan keragaman namun juga kesatuan di satu sisi. Perbedaan dalam keragaman yang disatukan oleh satu kesatuan bangsa dan atas nama kemanusiaan. Hal inilah yang penting ditanamkan kepada generasi muda sejak dini bahkan sejak usia pelajar²⁵.

Namun, realita yang ada, masih cukup banyak orang yang tidak mampu memaknai keberagaman ini sebagai sebuah anugerah dan terjebak pada fanatisme golongan dan agama sehingga melahirkan tindakan-tindakan ekstremisme dan terorisme. Kasus-kasus terorisme yang terjadi sering dilakukan oleh orang-orang Islam yang salah salah memahami Islam, sehingga tidak mampu menangkap humanisme Islam dan terjebak pada paham yang ekstrem.

Hal ini merupakan bukti bahwa masih banyak warga Indonesia pemeluk Islam yang tidak memahami pesan-pesan humanisme ini. Sementara itu, Islam secara historis dan normatif telah sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan di atas kepentingan lainnya.

Apabila dikaitkan, tentu akan sangat relevan bahwa menjadi warga Indonesia yang hidup di tengah keragaman, maka penting sekali tidak terjebak dalam fanatisme golongan. Dalam mengantisipasi hal itu, maka penting ditanamkan bahwa walaupun dibedakan oleh

²⁵ Abd. Mu'id Aris Shofa, "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2016, 34–40.

agama golongan keagamaan, tetapi semua merupakan satu dalam kesatuan negara Republik Indonesia.

Sehingga hal ini menjadi sangat penting menanamkan nilai-nilai humanisme Islam untuk menumbuhkan sikap humanis guna pondasi awal dalam membentuk paham yang moderat khususnya dalam konteks ke-Indonesiaan.

Internalisasi Nilai-nilai Humanisme Islam melalui Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Peter Ludwig Berger merupakan seorang sosiolog Amerika yang dikenal dengan *grand theory*-nya tentang konstruksi realita sosial. Dalam urusan agama, Peter memadukannya dengan aspek-aspek sosiologis. Peter lahir di Vienna pada tahun 1929 dan besar di Wina. Ia menempuh pendidikannya di Inggris pada 1946 dan kemudian ke Amerika setelah Perang Dunia II dan menekuni bidang filsafat. Pada tahun 1949, ia lulus dari Wagner College dengan gelar Bachelor of Arts. Lalu ia meneruskan pendidikannya di New School for Social Research sebuah kampus di New York. Berger menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*A Sociology of the Bahai Movement*".²⁶

Dalam teori konstruksi sosial menyatakan bahwa sebuah kenyataan lahir dari sebuah realitas sosial yang dipengaruhi oleh individu dalam memahami sesuatu berdasarkan *habitus* atau kebiasaan dan *stock of knowledge* atau cadangan pengetahuan. Menurut Berger, kehidupan adalah suatu dunia yang bersumber dari pikiran dan tindakan individu. Secara singkat konstruksi sosial adalah proses dialektika antara diri individu dengan dunia sosial budaya.²⁷ Konstruksi sosial ini terjadi melalui tiga proses, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²⁸

Produk aktivitas manusia muncul dari sebuah aktivitas eksternalisasi. Sehingga yang dimaksud eksternalisasi merupakan proses usaha berupa ekspresi diri dalam dunia, baik kegiatan mental maupun fisik.²⁹ Lebih lanjut Berger mengatakan bahwa dalam proses

²⁶ Ahmad Nur Mizan, "Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama," *Citra Ilmu* XII (Oktober 2016).

²⁷ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (1 Juni 2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

²⁸ Fatimah Fatmawati, "Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (Itip): Dari Resepsi Al-Qur'an Dan Hadis Hingga Konstruksi Sosial," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (2021): 66–94.

²⁹ Abu Muslim dan Wilis Werdiningsih, "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger),"

eksternalisasi terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang mengalami suatu proses pembiasaan (habitualisasi) kemudian mengalami proses pelembagaan (institusional). Pelembagaan adalah hasil proses pembiasaan yang dilakukan atas aktivitas manusia. Setiap aktivitas ini kemudian dilakukan secara berulang-ulang hingga kemudian menjadi sebuah pola.³⁰

Sedangkan objektivasi merupakan bentuk hasil yang diraih dalam bentuk mental atau fisik yang berasal dari fenomena eksternalisasi manusia tersebut. Dalam tahap ini masyarakat dilihat sebagai bentuk realitas yang objektif, atau suatu proses interaksi sosial yang dilembagakan dan mengalami proses institusionalisasi. Sementara yang dimaksud Internalisasi merupakan rangkaian proses individu yang melakukan identifikasi dalam diri sebagai individu yang berada dan menjadi bagian dari masyarakat. Adapaun internalisasi adalah proses yang berfokus pada perekaman kembali realitas manusia dalam dunia objektif yang dilakukan dari kesadaran yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial secara subjektif. Internalisasi menempatkan manusia sebagai hasil dari sebuah produk yang dihasilkan oleh masyarakat.³¹

Begitupula dalam proses membentuk sikap moderasi. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger ini dapat diterapkan sebagai sebuah metode dalam melakukan internalisasi nilai-nilai humanisme kepada siswa Madrasah sebagai sebuah masyarakat dengan melalui tiga tahapan, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pemahaman akan moderasi agama tidak lahir begitu saja. Pemahaman ini perlu dieksternalisasikan oleh beberapa aktor. Maka dalam hal ini penting adanya aktor moderasi. Aktor-aktor moderasi inilah yang akan menyampaikan pengetahuan dan pemahaman moderasi melalui nilai-nilai humanisme Islam. Dalam prakteknya hal ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk misalnya melalui sosialisasi, integrasi dengan pembelajaran di kelas, atau melalui *flyer-flyer* dan poster baik cetak maupun digital melalui media sosial. Lambat laun, gerakan ini akan mendapatkan legitimasi dari setiap masyarakat. Proses pelembagaan inilah yang disebut sebagai proses objektivasi. Proses legitimasi ini dapat diamati kemudian dari respon masyarakat Madrasah misalnya

Southeast Asian Journal of Islamic Education Management 4, no. 1 (31 Juli 2023): 29–42, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>.

³⁰ Peter. L dan Thomas Luckmann Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (LP3ES, 2012).

³¹ Ema Frinentia Liberta, “Konstruksi Sosial Anak Dalam Serial Novel ‘Mata Karya Okky Madasari’ (Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger),” *Bapala* 8, no. 5 (2021), <https://ejournal.unesa.ac.id>.

munculnya banyak dukungan dari beberapa pihak atau mulai bertambahnya aktor-aktor moderasi.

Selanjutnya adalah proses internalisasi. Realitas sosial yang penuh dengan sosialisasi dan kampanye-kampanye ini kemudian diinternalisasikan oleh seluruh masyarakat Madrasah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa internalisasi merupakan memasukkan kembali realitas sosial yang sudah diobjektivasi ke dalam kesadaran yang terjadi saat berlangsungnya sosialisai.

Seringnya mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai humanisme Islam, akan membuat pesan-pesan tersebut masuk ke dalam alam bawah sadar masyarakat Madrasah. Akhirnya proses internalisasi terjadi. Proses ini akan terjadi melalui sebuah habituasi. Internalisasi ini pada akhirnya akan membangun pemahaman bahwa Islam sangat menjunjung nilai-nilai humanisme yang kemudian akan melahirkan sikap-sikap yang moderat.

PENUTUP

Dalam era kontemporer, isu moderasi menjadi fokus pembahasan yang intens, terutama dalam konteks Indonesia dan perannya yang diadvokasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Diskursus ini muncul seiring dengan kehadiran kelompok dan gerakan ekstrem yang mengatasnamakan Islam, yang pada gilirannya menimbulkan sikap intoleran bahkan di antara sesama umat se-Agama. Salah satu akar permasalahan adalah ketidakmampuan untuk memahami nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam ajaran Islam, meskipun normatif dan historis Islam menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap nilai-nilai tersebut. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan moderasi beragama yang bersandar pada pemahaman bahwa kemanusiaan menduduki posisi sentral dalam Islam. Pentingnya nilai humanisme perlu ditekankan dalam pembelajaran agama, menjadi parameter utama untuk memahami setiap ajaran Islam. Kesadaran akan nilai humanisme dapat menjadi langkah awal dalam mencegah pemahaman agama yang bersifat fundamental dan ekstrem yang bertentangan dengan nilai humanisme. Sebagai langkah dini dalam mengintegrasikan moderasi beragama, disarankan untuk membangun pemahaman moderasi dari pondasi nilai humanisme yang dijunjung tinggi dalam Islam. Proses ini perlu ditanamkan secara mendalam dalam pendidikan agama, memastikan bahwa nilai humanisme menjadi landasan dalam interpretasi ajaran Islam. Dalam hal ini,

pola internalisasi nilai-nilai humanisme dapat diadopsi, dengan memadukannya dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Kolaborasi antara institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dapat memperkuat penanaman nilai-nilai humanisme dalam budaya masyarakat, menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi dan toleransi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13, no. 2 (Maret 2019).
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam." *Jurnal Al-Qalam* Vol. 20 (Desember 2014): 25.
- Amir, Saiful, dan Andy Hakim. "Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (studi Kasus Sma Paba Binjai)." STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2018. <https://repository.bbg.ac.id/handle/repository.bbg.ac.id/handle/680>.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Bakar, Irfan Abu, dan Ahmad Gaus AF. *Pesan Damai Pesantren; Bahan Bacaan Kontra Narasi*. Yogyakarta: CSRC, 2018.
- Berger, Peter. L dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES, 2012.
- Fathi, Rifqi Muhammad. "Interaksi Nabi Muhammad dengan Yahudi dan Kristen." *Jurnal Refleksi* Vol. 13, no. 3 (April 2012).
- Fatmawati, Fatimah. "Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (Itip): Dari Resepsi Al-Qur'an Dan Hadis Hingga Konstruksi Sosial." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (2021): 66–94.
- Haliman, Siti. "Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin." *Jurnal Al-Makrifat* Vol. 3, no. 2 (Oktober 2018).
- Liberta, Ema Frinentia. "Konstruksi Sosial Anak Dalam Serial Novel 'Mata Karya Okky Madasari' (Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger)." *Bapala* 8, no. 5 (2021). <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Mizan, Ahmad Nur. "Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama." *Citra Ilmu* XII (Oktober 2016).
- Mubarak, Ahmad Agis, dan Diaz Gandara Rustam. "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3, no. 2 (2018): 154.
- Muslim, Abu, dan Wilis Werdiningsih. "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)." *Southeast Asian Journal of Islamic*

- Education Management* 4, no. 1 (31 Juli 2023): 29–42. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>.
- Mustaqim, Abdul. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam.” Dalam *Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur’an Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2019.
- Nisar, Mahyuddin, dan Muhammad Ismail. “The Understanding of Religious Moderation and Attitudes Students of Religious Sociology for Social Intolerance Iain Parepare.” *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 2 (23 November 2022): 78–87.
- Pohan, Rahmad Asril. *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Rohimat, Asep Maulana. *Metodologi Studi Islam: Memahami Islam Rahmatan Lil’alamin*. Surakarta: Gerbang Media, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Shofa, Abd. Mu’id Aris. “Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila.” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2016, 34–40.
- Songgirin, Amin. “Relevansi Al-Walā’ Dalam Membela Nilai-Nilai Kemanusiaan Perbudakan.” *Jurnal Rechtsregel Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 1, no. 2 (Desember 2018).
- Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Society* 4, no. 1 (1 Juni 2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.